

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menguraikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MI Romly Tamim Surabaya yaitu siswa kelas 4 (24 responden) sebagai kelompok intervensi dan siswa kelas 4 (24 responden) sebagai kelompok kontrol. Penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 26 April – 9 Mei 2017 dengan hasil, sebagai berikut: 1) gambaran umum lokasi penelitian, 2) data umum karakteristik responden, dan 3) data khusus penelitian meliputi pengaruh Pop-Up Book terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah. Kemudian akan dilakukan pembahasan mengenai hasil yang telah didapat sesuai dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di MI Romly Tamim Surabaya yang berada di jalan Kenjeran Pantai No. 1 Kelurahan Kenjeran Kecamatan Bulak Kota Surabaya. MI Romly Tamim Surabaya ini terdiri dari 12 ruang kelas dengan ukuran 7x8 M², 1 ruang guru, 1 lapangan upacara merangkap lapangan olah raga, 1 perpustakaan, 1 musholla dan 2 kamar mandi. Jumlah siswa pada setiap kelas lebih dari 50 siswa, dimana tiap bangku di isi oleh 2-3 siswa. Jumlah guru di MI Romly Tamim Surabaya berjumlah 21 guru. MI Romly Tamim Surabaya berada didepan SD Romly Tamim Surabaya dan di belakang MI Romly Tamim terdapat sekolah TK Romly Tamim Surabaya, sekolah MI Romly Tamim Surabaya berada pada kawasan yayasan pendidikan islam Romly Tamim Surabaya. Waktu

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) siswa kelas 4 MI Romly Tamim Surabaya dimulai pukul 08.00-12.30. Peran guru dan lingkungan sekolah MI Romly Tamim Surabaya dalam memperkenalkan kebersihan gigi dan mulut termasuk kebiasaan menggosok gigi pada siswa-siswi adalah dengan memasang beberapa poster kebersihan gigi dan mulut salah satunya kebiasaan menggosok gigi. Dampak dari usaha sekolah dalam memperkenalkan kebersihan gigi dan mulut tidak menunjukkan perubahan perilaku kebiasaan menggosok gigi dikarenakan poster yang terdapat di sekolah juga tidak terlalu banyak dan hanya berupa tulisan sederhana berupa poster yang dicetak dengan ukuran kertas A4 berwarna hitam dan putih dengan sedikit warna gambar sehingga kurang menarik perhatian dari para siswa.

4.1.2 Karakteristik Demografi

Karakteristik demografi responden pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol yang menjadi subjek penelitian ini hampir mirip dan dapat dilihat pada uraian berikut ini:

1) Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia di MI Romly Tamim Surabaya pada tanggal 26 April – 9 Mei 2017

Umur	Perlakuan		Kontrol	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
9 Tahun	5	20,8	6	25
10 Tahun	19	79,2	18	75
Jumlah	24	100	24	100

Berdasarkan tabel 4.1. menunjukkan bahwa distribusi usia yang paling banyak pada kelompok kontrol dan perlakuan adalah berusia 10 tahun, yaitu 19 responden (79,2%) pada kelompok perlakuan dan 18 responden (75%)

pada kelompok kontrol. Kemudian untuk usia 9 tahun yaitu sebanyak 5 responden (20,8%) pada kelompok perlakuan dan 6 responden (25%) pada kelompok kontrol. Berdasarkan tabel diatas menunjukan distribusi responden berdasarkan usia yang tidak jauh berbeda yaitu hanya selisih satu pada masing-masing kelompok.

2) Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di MI Romly Tamim Surabaya pada tanggal 26 April – 9 Mei 2017

Jenis Kelamin	Perlakuan		Kontrol	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	11	45,8	12	50
Perempuan	13	54,2	12	50
Jumlah	24	100	24	100

Berdasarkan tabel 4.2. menunjukan bahwa dari 24 responden pada kelompok kontrol setengahnya atau 12 responden (50%) berjenis kelamin perempuan, sedangkan pada kelompok perlakuan sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 13 responden (54,2%), sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 responden (45,8%)

3) Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah

Tabel 4.3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah di MI Romly Tamim Surabaya pada tanggal 26 April – 9 Mei 2017

Pendidikan Ayah	Perlakuan		Kontrol	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Pendidikan Dasar	15	62,5	17	70,8
Pendidikan Menengah	6	25	5	20,8
Pendidikan Tinggi	3	12,5	2	8,4
Jumlah	24	100	24	100

Berdasarkan tabel 4.3. menunjukan bahwa pada kedua kelompok sebagian besar responden memiliki ayah dengan latar belakang pendidikan dasar yaitu sebesar 15 responden (62,5%) pada kelompok perlakuan dan pada kelompok kontrol 17 responden (70,8%). Kemudian pada ayah dengan latar belakang pendidikan tinggi hanya 3 responden (12,5%) pada kelompok perlakuan sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 2 responden (8,4%).

4) Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

Tabel 4.4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu di MI Romly Tamim Surabaya pada tanggal 26 April – 9 Mei 2017

Pendidikan Ibu	Perlakuan		Kontrol	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Pendidikan Dasar	16	66,6	19	79,2
Pendidikan Menengah	7	29,2	4	16,6
Pendidikan Tinggi	1	4,2	1	4,2
Jumlah	24	100	24	100

Berdasarkan tabel 4.4. menunjukan bahwa pada kedua kelompok sebagian besar responden memiliki ibu dengan latar belakang pendidikan dasar yaitu sebesar 16 responden (66,6%) pada kelompok perlakuan dan pada kelompok kontrol 19 responden (79,2%). Kemudian pada ibu dengan latar belakang pendidikan tinggi hanya 1 responden (4,2%) pada kelompok perlakuan sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 1 responden (4,2%).

5) Distribusi Responden Berdasarkan Status Dalam Keluarga

Tabel 4.5. Distribusi Responden Berdasarkan Status Dalam Keluarga di MI Romly Tamim Surabaya pada tanggal 26 April – 9 Mei 2017

Status dalam Keluarga	Perlakuan		Kontrol	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Anak Ke-1	8	33,3	7	29,2
Anak Ke-2	11	45,8	8	33,3
Anak Ke-3	3	12,5	5	20,8
Anak Ke-4	2	8,4	4	16,7
Jumlah	24	100	24	100

Berdasarkan tabel 4.5. menunjukan bahwa pada kedua kelompok, responden terbanyak merupakan anak kedua yaitu 11 responden (45,8%) pada kelompok perlakuan dan 8 responden (33,3%) pada kelompok kontrol. Sedangkan status dalam keluarga untuk anak keempat adalah 2 responden (8,4%) pada kelompok perlakuan dan 4 responden (16,7%).

6) Distribusi Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 4.6. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua di MI Romly Tamim Surabaya pada tanggal 26 April – 9 Mei 2017

Pekerjaan Orang Tua	Perlakuan		Kontrol	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Pegawai Swasta	15	62,5	13	54,2
Pegawai Negeri	2	8,3	1	4,2
Pedagang	4	16,7	8	33,3
Buruh	3	12,5	2	8,3
Jumlah	24	100	24	100

Berdasarkan tabel 4.6. dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki orang tua yang bekerja sebagai pegawai swasta yaitu 15 responden (62,5%) pada kelompok perlakuan dan 13 responden (54,2%) pada kelompok

kontrol. Sedangkan untuk responden yang memiliki orang tua pegawai negeri 2 responden (8,3%) pada kelompok perlakuan dan 1 responden (4,2%) pada kelompok kontrol. Kemudian orang tua yang bekerja sebagai buruh pada kelompok perlakuan sebanyak 3 responden (12,5%) dan pada kelompok kontrol 2 responden (8,3%).

4.1.3 Variabel yang diukur

Data khusus pada penelitian ini terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan anak usia sekolah sebelum dan sesudah pemberian media *Pop-Up Book*.

4.1.3.1. Identifikasi Pengetahuan Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan *Pop-Up Book* Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol.

Tabel 4.7. Distribusi Identifikasi Pengetahuan Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah di MI Romly Tamim Surabaya Sebelum dan sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan *Pop-Up Book*, pada tanggal 26 April – 9 Mei 2017

Pengetahuan	Perlakuan				Kontrol			
	Pre		Post		Pre		Post	
	n	(%)	n	(%)	N	(%)	n	(%)
Baik	5	20,8	21	87,5	7	29,2	6	25
Cukup	9	37,5	3	12,5	9	37,5	11	45,8
Kurang	10	41,7	0	0	8	33,3	7	29,2
Jumlah	24	100	24	100	24	100	24	100

Berdasarkan tabel 4.7. didapat pengetahuan responden pada kelompok perlakuan saat *pre-test* adalah 5 responden (20,8%) berpengetahuan baik dan 10 responden (41,7%) berpengetahuan dalam kategori kurang. Sedangkan saat *post-test* pada kelompok perlakuan sebanyak 21 responden (87,5%) berpengetahuan

dalam kategori baik dan 3 responden (12,5%) berpengetahuan dalam kategori cukup.

Berdasarkan tabel 4.7. didapat pengetahuan responden pada kelompok kontrol *pre-test* pengetahuan dalam kategori baik didapatkan sebanyak 7 responden (29,2%) dan pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 8 responden (33,3%). Sedangkan *post-test* pada kelompok kontrol sebanyak 6 responden (25%) berpengetahuan dalam kategori baik dan 7 responden (29,2%) berpengetahuan dalam kategori kurang.

4.1.3.2. Identifikasi Sikap Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak

Usia Sekolah Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan *Pop-Up Book* Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol.

Tabel 4.8. Distribusi Identifikasi Sikap Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah di MI Romly Tamim Surabaya Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan *Pop-Up Book*, pada tanggal 26 April – 9 Mei 2017

Sikap	Perlakuan				Kontrol			
	Pre		Post		Pre		Post	
	N	(%)	n	(%)	N	(%)	n	(%)
Positif	11	45,8	21	87,5	10	41,7	11	45,8
Negatif	13	54,2	3	12,5	14	58,3	13	54,2
Jumlah	24	100	24	100	24	100	24	100

Berdasarkan tabel 4.8. menunjukkan sikap responden pada kelompok perlakuan saat *pre-test* hampir setengahnya bersikap negatif, yaitu sebanyak 13 responden (54,2%) dan 11 responden (45,8%) yang bersikap positif, sedangkan saat *post-test* hanya 3 responden (12,5%) yang bersikap negatif dan 21 responden (87,5%) bersikap positif.

Berdasarkan tabel 4.8. menunjukkan sikap pada kelompok kontrol saat *pre-test* hasilnya adalah 14 responden (58,3%) bersikap negatif dan 10 responden (41,7%) bersikap positif, sedangkan pada *post-test* sebanyak 13 responden (54,2%) yang bersikap negatif dan 11 responden (45,8%) bersikap positif.

4.1.3.3. Identifikasi Tindakan Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan *Pop-Up Book* Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol.

Tabel 4.9. Distribusi Identifikasi Tindakan Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah di MI Romly Tamim Surabaya Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan *Pop-Up Book*, pada tanggal 26 April – 9 Mei 2017

Tindakan	Perlakuan				Kontrol			
	Pre		Post		Pre		Post	
	N	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)
Baik	5	20,8	21	87,5	5	20,8	5	20,8
Cukup	12	50	3	12,5	7	29,2	9	37,5
Kurang	7	29,2	0	0	12	50	10	41,7
Jumlah	24	100	24	100	24	100	24	100

Berdasarkan tabel 4.9. menunjukkan tindakan responden pada kelompok perlakuan saat *pre-test* setengahnya pada tindakan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 12 responden (50%) dan 5 responden (20,8%) pada tindakan dalam kategori baik. Sedangkan saat *post-test* hanya 3 responden (12,5%) pada tindakan dalam kategori cukup dan 21 responden (87,5%) pada tindakan dalam kategori baik.

Berdasarkan tabel 4.9. menunjukkan tindakan responden pada kelompok kontrol saat *pre-test* hasilnya adalah 12 responden (50%) pada tindakan dalam

kategori kurang dan 5 responden (20,8%) pada tindakan dalam kategori baik. Sedangkan pada *post-test* sebanyak 10 responden (41,7%) pada tindakan dalam kategori kurang dan 5 responden (20,8%) pada tindakan dalam kategori baik.

4.1.3.4. Analisa Pengaruh *Pop-Up Book* Terhadap Pengetahuan Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Sebelum Dan Sesudah Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol.

Tabel 4.10. Distribusi Analisa Pengaruh *Pop-Up Book* Terhadap Pengetahuan Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah di MI Romly Tamim Surabaya Sebelum dan Sesudah, pada tanggal 26 April – 9 Mei 2017

Pengetahuan	Perlakuan		Kontrol	
	<i>Pre Test - Post Test</i>		<i>Pre Test - Post Test</i>	
	N	(%)	n	(%)
Positif	18	75	1	4,15
Negatif	0	0	1	4,15
Ties	6	25	22	91,7
Jumlah	24	100	24	100
Uji <i>Wilcoxon signed rank test</i>	p=0,000		p=1,000	

Hasil uji statistik pada kelompok perlakuan menggunakan *wilcoxon signed rank test* didapatkan nilai sig (2-tailed) $p=0,000$ berarti $p \leq \alpha$ (0,05) yang artinya ada perbedaan pengetahuan yang signifikan *pre-test* dan *post-test* diberikan pendidikan kesehatan dengan *Pop-Up Book* terhadap pengetahuan tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah. Sedangkan hasil uji statistik pada kelompok kontrol menggunakan *wilcoxon signed rank test* didapatkan nilai sig (2-tailed) $p=1,000$ berarti $p \leq \alpha$ (0,05) yang artinya tidak ada perbedaan pengetahuan yang signifikan *pre-test* dan *post-test* pendidikan kesehatan dengan *Pop-Up Book* terhadap pengetahuan tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah.

4.1.3.5. Analisa Pengaruh *Pop-Up Book* Terhadap Sikap Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Sebelum Dan Sesudah Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol.

Tabel 4.11. Distribusi Analisa Pengaruh *Pop-Up Book* Terhadap Sikap Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah di MI Romly Tamim Surabaya Sebelum dan Sesudah, pada tanggal 26 April – 9 Mei 2017

Sikap	Perlakuan		Kontrol	
	<i>Pre Test - Post Test</i>		<i>Pre Test - Post Test</i>	
	N	(%)	N	(%)
Positif	11	45,8	2	8,3
Negatif	1	4,2	1	4,2
Ties	12	50	21	87,5
Jumlah	24	100	24	100
Uji <i>Wilcoxon signed rank test</i>	p=0,004		p=0,564	

Hasil uji statistik pada kelompok perlakuan menggunakan *wilcoxon signed rank test* didapatkan nilai sig (2-tailed) $p=0,004$ berarti $p \leq \alpha$ (0,05) yang artinya ada perbedaan sikap yang signifikan *pre-test* dan *post-test* diberikan pendidikan kesehatan dengan *Pop-Up Book* terhadap sikap tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah. Sedangkan hasil uji statistik pada kelompok kontrol menggunakan *wilcoxon signed rank test* didapatkan nilai sig (2-tailed) $p=0,564$ berarti $p \leq \alpha$ (0,05) yang artinya tidak ada perbedaan sikap yang signifikan *pre-test* dan *post-test* pendidikan kesehatan dengan *Pop-Up Book* terhadap sikap tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah.

4.1.3.6. Analisa Pengaruh *Pop-Up Book* Terhadap Tindakan Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Sebelum Dan Sesudah Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol.

Tabel 4.12. Distribusi Analisa Pengaruh *Pop-Up Book* Terhadap Tindakan Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah di MI Romly Tamim Surabaya Sebelum dan Sesudah, pada tanggal 26 April – 9 Mei 2017

Tindakan	Perlakuan		Kontrol	
	<i>Pre Test - Post Test</i>		<i>Pre Test - Post Test</i>	
	N	(%)	N	(%)
PosiAntif	18	75	2	8,3
Negatif	0	0	0	0
Ties	6	25	22	91,7
Jumlah	24	100	24	100
Uji Wilcoxon signed rank test	p=0,000		p=0,157	

Hasil uji statistik pada kelompok perlakuan menggunakan *wilcoxon signed rank test* didapatkan nilai sig (2-tailed) $p=0,000$ berarti $p \leq \alpha$ (0,05) yang artinya ada perbedaan tindakan yang signifikan *pre-test* dan *post-test* diberikan pendidikan kesehatan dengan *Pop-Up Book* terhadap tindakan tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah. Sedangkan hasil uji statistik pada kelompok kontrol menggunakan *wilcoxon signed rank test* didapatkan nilai sig (2-tailed) $p=0,157$ berarti $p \leq \alpha$ (0,05) yang artinya tidak ada perbedaan tindakan yang signifikan *pre-test* dan *post-test* pendidikan kesehatan dengan *Pop-Up Book* terhadap tindakan tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah.

4.1.3.7. Analisa Perbedaan Pengaruh *Pop-Up Book* Terhadap Pengetahuan Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol.

Tabel 4.13. Distribusi Analisa Perbedaan Pengaruh *Pop-Up Book* Terhadap Pengetahuan Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah di MI Romly Tamim Surabaya Pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol, pada tanggal 26 April – 9 Mei 2017

Pengetahuan	N	Median (minimum-maximum)	Nilai <i>p</i>
Kelompok Perlakuan	24	3 (2-3)	0,000
Kelompok Kontrol	24	2 (1-3)	
Uji Mann-whitney, Rerata pada kelompok perlakuan 32,44; kelompok kontrol 16,56			

Berdasarkan tabel 4.13 diatas menunjukkan bahwa karakteristik tingkat pengetahuan pada kelompok perlakuan memiliki pengetahuan baik, hal ini ditunjukkan dengan hasil minimum-maksimum responden yaitu 2-3. Sedangkan pada kelompok kontrol memiliki pengetahuan cukup, hal ini ditunjukkan dengan hasil minimum-maksimum responden yaitu 1-3.

Hasil uji statistik pada pengetahuan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol menggunakan *mann whitney u test* nilai sig (2-tailed) adalah $p=0,000$ berarti $p<0,05$ yang artinya ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol setelah pemberian intervensi.

4.1.3.8. Analisa Perbedaan Pengaruh *Pop-Up Book* Terhadap Sikap Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol.

Tabel 4.14. Distribusi Analisa Perbedaan Pengaruh *Pop-Up Book* Terhadap Sikap Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah di MI Romly Tamim Surabaya Pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol, pada tanggal 26 April – 9 Mei 2017

Sikap	N	Median (minimum-maximum)	Nilai <i>p</i>
Kelompok Perlakuan	24	2 (1-2)	0,002
Kelompok Kontrol	24	1 (1-2)	
Uji Mann_whitney, Rerata pada kelompok perlakuan 29,50; kelompok kontrol 19,50			

Berdasarkan tabel 4.14 diatas menunjukkan bahwa karakteristik tingkat pengetahuan pada kelompok perlakuan memiliki sikap yang positif, hal ini ditunjukkan dengan hasil minimum-maksimum responden yaitu 1-2. Sedangkan pada kelompok kontrol memiliki sikap yang negatif, hal ini ditunjukkan dengan hasil minimum-maksimum responden yaitu 1-2.

Hasil uji statistik pada pengetahuan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol menggunakan *mann whitney u test* nilai sig (2-tailed) adalah $p=0,002$ berarti $p<0,05$ yang artinya ada perbedaan sikap yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol setelah pemberian intervensi.

4.1.3.9. Analisa Perbedaan Pengaruh *Pop-Up Book* Terhadap Tindakan Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol.

Tabel 4.15. Distribusi Analisa Perbedaan Pengaruh *Pop-Up Book* Terhadap Tindakan Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah di MI Romly Tamim Surabaya Pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol, pada tanggal 26 April – 9 Mei 2017

Tindakan	N	Median (minimum-maximum)	Nilai <i>p</i>
Kelompok Perlakuan	24	3 (2-3)	0,000
Kelompok Kontrol	24	2 (1-3)	
Uji Mann_whitney, Rerata pada kelompok perlakuan 32,82; kelompok kontrol 16,17			

Berdasarkan tabel 4.15 diatas menunjukkan bahwa karakteristik tingkat pengetahuan pada kelompok perlakuan memiliki tindakan yang baik, hal ini ditunjukkan dengan hasil minimum-maksimum responden yaitu 2-3. Sedangkan pada kelompok kontrol memiliki tindakan yang cukup, hal ini ditunjukkan dengan hasil minimum-maksimum responden yaitu 1-3.

Hasil uji statistik pada pengetahuan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol menggunakan *mann whitney u test* nilai sig (2-tailed) adalah $p=0,000$ berarti $p<0,05$ yang artinya ada perbedaan tindakan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol setelah pemberian intervensi.

4.2 Pembahasan

4.2.1. Identifikasi Pengetahuan Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan *Pop-Up Book* Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol di MI Romly Tamim Surabaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan anak usia sekolah sebelum diberikan pendidikan kesehatan media *Pop-Up Book* pada kelompok perlakuan dan kontrol, kedua kelompok tersebut hampir separuhnya memiliki pengetahuan yang kurang tentang kebiasaan menggosok gigi. Responden yang memiliki pengetahuan kurang adalah responden yang memiliki nilai <55% atau hanya menjawab dengan benar 1-8 soal dari 15 soal kuesioner pengetahuan. Hasil pengamatan sebelum diberikan media *Pop-Up Book* pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa responden kesulitan saat mengerjakan soal kuesioner pengetahuan dalam hal waktu yang tepat menggosok gigi pada malam hari, teknik menggosok gigi dengan tepat, waktu yang dibutuhkan untuk menggosok gigi, dan membedakan makanan yang dapat menjaga kesehatan gigi dan makanan yang dapat merusak gigi. Pengetahuan tersebut memang dianggap siswa sebagai hal yang belum mereka pernah dengar, sehingga sebagian dari mereka tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Dikarenakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu lingkungan, sumber informasi/media massa. Menurut Mubarak (2011) menambahkan bahwa pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh diantaranya umur, pendidikan, pekerjaan, minat, pengalaman, kebudayaan dan informasi.

Berdasarkan data demografi responden yang memiliki pengetahuan kurang hampir separuhnya usia 9 tahun. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget sebagai ahli biologi, kematangan pengetahuan dipengaruhi oleh usia. Menurut Piaget (Starke, 2004), pengetahuan anak tidak akan muncul hingga anak memasuki periode berpikir operasional konkrit yaitu usia sekitar 6 atau 7 tahun saat anak memasuki sekolah dasar. Selain itu Piaget (Wadsworth, 1984) mengkategorikan ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif seseorang yaitu: pengalaman, kematangan, transmisi sosial dan equilibrasi atau keseimbangan internal.

Oleh sebab itu apabila usia anak bertambah atau diatas 6 tahun, anak akan memiliki cukup banyak pengetahuan dan pengalaman tentang kebiasaan menggosok gigi yang baik dan benar, sebaliknya jika umur anak masih di bawah 6 tahun anak masih belum banyak mendapatkan pengalaman ataupun pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai pengetahuan sesudah pada kelompok perlakuan hampir seluruhnya dalam kategori baik tentang kebiasaan menggosok gigi. Hal ini disebabkan responden telah mendapatkan pendidikan kesehatan dengan media *Pop-Up Book*, sehingga responden mendapatkan informasi dan wawasan baru, sehingga responden memiliki informasi atau wawasan baru. Sebagaimana yang diungkapkan Piaget (Wina, 2006) pengetahuan yang melekat kuat dalam benak siswa akan mampu membantu pada saat dibutuhkan sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diberikan peneliti kepada responden dapat diterima dengan baik dan dimengerti yang

disebabkan karena pengetahuan anak yang melekat kuat akan mampu meningkatkan hasil belajar anak.

Pengambilan data pengetahuan sesudah pada kelompok kontrol, dengan nilai pengetahuan hampir separuhnya dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan tidak ada peningkatan pengetahuan yang disebabkan karena tidak adanya pendidikan kesehatan yang diberikan dengan media *Pop-Up Book* pada kelompok kontrol mengenai kebiasaan menggosok gigi. Menurut teori konstruktivisme Piaget (Hendrowati, 2015) pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan kuat apabila selalu diuji oleh berbagai macam pengalaman baru sehingga siswa mampu untuk beradaptasi.

Oleh sebab itu pengetahuan anak tumbuh dan berkembang jika anak mendapatkan pengalaman baru, misalnya dengan pendidikan kesehatan media *Pop-Up Book* tentang kebiasaan menggosok gigi sehingga anak mampu untuk beradaptasi dengan pengalaman baru tersebut.

4.2.2. Identifikasi Sikap Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan *Pop-Up Book* Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol di MI Romly Tamim Surabaya.

Hasil penelitian sikap sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media *Pop-Up Book* pada kelompok perlakuan dan kontrol didapatkan sebagian besar bersikap negatif terhadap kebiasaan menggosok gigi. Hal ini disebabkan belum adanya stimulus atau pendidikan kesehatan tentang kebiasaan menggosok gigi.

Seseorang yang tidak memiliki pengalaman sama sekali pada suatu objek psikologis akan cenderung membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut (Middlebrook 1974 di dalam Maulana 2009). Sebagaimana yang diungkapkan Piaget (Wina, 2006) pengetahuan yang melekat kuat dalam benak siswa akan mampu membantu pada saat dibutuhkan sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Oleh sebab itu stimulus yang diberikan berperan dalam pembentukan sikap, jika anak semakin banyak tanggapan yang berarti anak mempunyai pengetahuan yang kuat maka akan makin banyak mengerti dari mengertilah dapat terbentuklah suatu respon mengenai stimulus yang diberikan, sebaliknya jika stimulus tidak diberikan pada anak maka anak tidak akan banyak memberi tanggapan yang artinya anak mempunyai pengetahuan yang kurang yang menyebabkan pembentukan sikap yang negatif.

Pengambilan data sikap sesudah pada kelompok perlakuan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan menggosok gigi dengan media *Pop-Up Book*, didapatkan hampir seluruhnya bersikap positif. Hal ini disebabkan sudah adanya informasi atau pendidikan kesehatan tentang kebiasaan menggosok gigi dengan media *Pop-Up Book*, sehingga responden memahami tentang kebiasaan menggosok gigi, karena informasi berperan dalam menunjang perilaku seseorang.

Hal ini sejalan dengan Teori Piaget (Trianto, 2009) yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan memanipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan kognitif.

Oleh sebab itu pendidikan kesehatan atau informasi yang didapatkan melalui pengalaman baru akan menyebabkan perubahan perkembangan kognitif

pada anak sehingga pengetahuan anak baik akan mempengaruhi sikap yang positif tentang kebiasaan menggosok gigi.

Berdasarkan hasil sikap sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *Pop-Up Book* pada kelompok kontrol tidak terjadi perubahan yakni sebagian besar masih bersikap negatif. Hal ini dikarenakan responden tidak mendapatkan informasi atau pendidikan kesehatan yang diberikan oleh peneliti, serta sebagian besar responden memiliki orang tua dengan pekerjaan sebagai pegawai swasta sehingga terjadi gangguan komunikasi anak dengan orang tua.

Teori stimulus organisme menjelaskan bahwa perubahan perilaku dapat dihasilkan dengan rangsangan yang terus menerus pada individu (Darmawan, 2008). Menurut teori perkembangan intelektual Piaget (Hendrowati, 2015) menyatakan bahwa anak-anak yang ingin mengetahui dan mengkonstruksi pengetahuan tentang objek di dunia, mereka mengalami dan melakukan tindakan tentang objek yang diketahuinya dan mengkonstruksi objek itu berdasarkan pemahaman mereka.

Oleh karena itu informasi yang diberikan orang tua dengan anak kurang akan menyebabkan sikap anak negatif, karena perubahan perilaku dapat dihasilkan dengan rangsangan (media *pop-up book* atau ajakan untuk menggosok gigi) yang terus menerus. Sehingga jika pengetahuan atau pemahaman anak kurang maka menyebabkan sikap seorang anak menjadi negatif atau tidak baik.

Pada kelompok perlakuan terdapat sedikit perubahan pada kelompok tersebut yaitu adanya sikap positif pada sesudah pemberian intervensi dikarenakan anak sudah mendapatkan informasi dari orang tua maupun lingkungan sekitar tempat tinggal mengenai menggosok gigi.

Sesuai dengan teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap menurut (Azwar, 2008), diantara orang yang biasanya dianggap penting oleh individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru. Pada umumnya anak cenderung memiliki sikap searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Oleh karena itu, pengaruh orang tua dengan sikap anak yang biasanya belum begitu kritis (usia anak sekolah) mengenai suatu hal, dan akan cenderung mengambil sikap yang serupa dengan sikap orangtuanya dikarenakan adanya proses imitasi atau peniruan yang dianggap penting. Orang tua yang berperilaku baik akan mendorong anak untuk memiliki sikap yang positif namun apabila orang tua cenderung mengarah kearah yang negatif, maka anak akan memiliki sikap yang negatif pula.

4.2.3. Identifikasi Tindakan Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan *Pop-Up Book* Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol di MI Romly Tamim Surabaya.

Hasil penelitian menunjukan bahwa sebelum diberikan media *Pop-Up Book* pada kelompok perlakuan dan kontrol, kedua kelompok separuhnya memiliki tindakan yang kurang tentang kebiasaan menggosok gigi. Hal ini disebabkan hampir separuh responden tidak memposisikan kemiringan sikat dengan 30 derajat, tidak menggosok bagian gigi atas, bawah serta tidak menggosok permukaan kunyah dari belakang ke depan, dan tidak mengetahui waktu yang tepat untuk menggosok gigi disebabkan pengetahuan yang kurang serta berdasarkan data demografi hampir seluruhnya pekerjaan orang tua sebagai pegawai swasta dan memiliki orang tua yang berpendidikan rendah.

Menurut Piaget, pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya (Zulfikar, 2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan menggosok gigi, menurut Hermawan (2015) yaitu (1) praktek sosial, (2) status sosio ekonomi, (3) pilihan pribadi, (4) pengetahuan dan (5) motivasi anak untuk menggosok gigi.

Oleh sebab itu apabila pengetahuan kurang karena pendidikan orang tua rendah dan status ekonomi dalam keluarga rendah dapat menyebabkan tindakan dalam kebiasaan menggosok gigi yang kurang, hal ini dibuktikan dengan adanya tindakan yang kurang oleh separuh dari responden yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan nilai tindakan sesudah pada kelompok perlakuan hampir seluruhnya dalam kategori baik tentang kebiasaan menggosok gigi. Hal ini disebabkan responden telah mendapatkan pendidikan kesehatan dengan media *Pop-Up Book*, sehingga responden mendapatkan informasi (pengalaman baru) dan melakukan pengalaman baru sehingga tersebut.

Menurut teori perkembangan intelektual Piaget (Hendrowati, 2015) menyatakan bahwa anak-anak yang ingin mengetahui dan mengkonstruksi pengetahuan tentang objek di dunia, mereka mengalami dan melakukan tindakan tentang objek yang diketahuinya dan mengkonstruksi objek itu berdasarkan pemahaman mereka. Dalam teori piaget menjelaskan bahwa organisme hidup dan lahir dengan dua kecenderungan yang fundamental. Kemudian terjadi pengolahan informasi yang meliputi skema (penyesuaian diri terhadap lingkungan secara intelektual), asimilasi (pengintegrasian informasi baru), akomodasi (penyesuaian struktur kognitif kedalam situasi yang baru), dan

equilibrasi (penyesuaian kesinambungan antara asimilasi dan akomodasi) (Hergenhahn, 2010).

Oleh sebab itu dengan proses tersebut media pendidikan kesehatan *pop-up book* mampu mengembangkan imajinasi anak, menarik perhatian dan meningkatkan minat belajar anak. Apabila keterampilan yang dilatih melalui praktek secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan sehingga anak akan melakukan tindakan yang baik dalam kebiasaan menggosok gigi.

Pengambilan data tindakan sesudah pada kelompok kontrol, nilai tindakan hampir separuhnya dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan tidak ada peningkatan tindakan yang disebabkan karena tidak adanya pendidikan kesehatan yang diberikan dengan media *Pop-Up Book* pada kelompok kontrol mengenai kebiasaan menggosok gigi.

Menurut Widyastuti (2015) menyebutkan bahwa pengaruh media buku bergambar terhadap tingkat pengetahuan dan praktek menggosok gigi adalah efektif untuk anak sekolah dasar tersebut.

Oleh sebab itu media *Pop-up Book* dapat meningkatkan praktek (tindakan) seorang anak dalam kebiasaan menggosok gigi, dikarenakan media tersebut berupa gambar tiga dimensi yang mempunyai warna, tipografi, ilustrasi dan layout yang dapat menarik perhatian anak.

4.2.4. Analisis Pengaruh *Pop-Up Book* Terhadap Pengetahuan Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Sebelum Dan Sesudah Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol di MI Romly Tamim Surabaya.

Hasil uji statistik *wilcoxon signed rank test* pada kelompok perlakuan didapatkan nilai $p=0,000$ berarti $p \leq \alpha$ (0,05) yang artinya ada perbedaan pengetahuan yang signifikan saat sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan *Pop-Up Book* terhadap pengetahuan tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *ranks* sebagian besar responden memiliki nilai *ranks* positif yang disebabkan karena mendapatkan informasi dan wawasan baru.

Dalam pembelajaran penerapan asimilasi dan akomodasi teori konstruktivisme Piaget (Starkey, 2004) menekankan keaktifan siswa untuk melakukan proses adaptasi terhadap lingkungannya. Siswa diberikan kesempatan yang seluasluasnya untuk mencari, memanipulasi, melakukan percobaan, bertanya, dan mencari jawaban sendiri terhadap berbagai pertanyaan yang muncul sehingga terjadi proses adaptasi tersebut. Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan siswa diharapkan mencapai skemata yang stabil. Stabil dalam artian adanya keseimbangan antara proses asimilasi dan proses akomodasi untuk memperoleh pengetahuan. Melalui asimilasi kita berusaha memahami hal yang baru dengan mengaplikasikan skema yang ada, sedangkan akomodasi terjadi ketika seseorang harus merubah pola berpikirnya untuk merespon terhadap situasi yang baru (Laurenco,1996).

Berdasarkan teori Piaget tersebut dapat dikatakan bahwa setelah mendapatkan pendidikan kesehatan media *Pop-Up Book* sebagian besar siswa mampu menyeimbangkan antara proses asimilasi dan proses akomodasi sehingga membentuk skemata informasi mengenai kebiasaan menggosok gigi yang stabil. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan *Pop-Up Book* berpengaruh terhadap pengetahuan tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah di MI Romly Tamim Surabaya. Adanya pendidikan kesehatan *Pop-Up Book* membuat pengetahuan responden menjadi bertambah, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan diharapkan berdampak pada perubahan positif pada diri individu.

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon signed rank test* sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan media *Pop-Up Book* pada kelompok perlakuan juga terdapat nilai pengetahuan yang sama (*ties*) yaitu terdapat 6 responden yang mempunyai nilai yang sama sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hal ini disebabkan karena pengetahuan anak yang sebelumnya sudah baik. Berdasarkan skor penilaian ada peningkatan skor sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Namun hanya 1 responden yang mengalami penurunan tingkat pengetahuan yang disebabkan karena berdasarkan data demografi responden tersebut berjenis kelamin laki-laki.

Menurut Erlisa (2011), Laki-laki berperilaku atas dasar pertimbangan rasional atau akal yang berbeda dengan perempuan yang perubahan perilakunya banyak disebabkan oleh emosional sehingga kecenderungan mendapatkan pendidikan kesehatan lebih baik dari pada responden laki-laki. Oleh sebab itu

laki-laki cenderung mempertimbangkan perilakunya dengan menggunakan rasional anak atau akal anak tersebut.

Hasil uji statistik *wilcoxon signed rank test* pada kelompok kontrol didapatkan nilai $p=1,000$ berarti $p \leq \alpha (0,05)$ yang artinya tidak ada perbedaan pengetahuan yang signifikan saat sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan *Pop-Up Book* terhadap pengetahuan tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah. Berdasarkan hasil *ranks* hampir seluruhnya memiliki nilai yang tetap (*ties*) pada pengetahuan tentang kebiasaan menggosok gigi yang disebabkan karena tidak adanya pendidikan kesehatan yang diberikan dengan media *Pop-Up Book* pada kelompok kontrol mengenai kebiasaan menggosok gigi.

Berdasarkan teori Piaget struktur kognitif siswa akan dalam keadaan equilibrium ketika mendapatkan pengalaman baru, adanya interaksi dengan lingkungan (pengalaman baru) berkaitan erat dengan struktur kognitif (skema) siswa, struktur kognitif yang digunakan oleh manusia dipergunakan untuk mengadaptasi diri terhadap lingkungan (pengalaman baru) secara intelektual (Hergenhahn, 2010).

Dari analisis dimana siswa yang tidak mendapatkan informasi pendidikan kesehatan media *Pop-Up Book* tentang kebiasaan menggosok gigi memiliki pengetahuan yang tidak jauh berbeda dari hasil proses yang artinya struktur kognitif (skema) siswa tersebut tidak terjadi proses asimilasi dan proses akomodasi dikarenakan tidak diberikan intervensi. Sehingga tidak terjadi perubahan pengetahuan yang signifikan pada kelompok kontrol.

4.2.5. Analisis Pengaruh *Pop-Up Book* Terhadap Sikap Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Sebelum Dan Sesudah Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol di MI Romly Tamim Surabaya.

Hasil uji statistik *wilcoxon signed rank test* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *Pop-Up Book* pada kelompok perlakuan didapatkan nilai $p=0,004$ berarti $p \leq \alpha$ (0,05) yang artinya ada perbedaan sikap yang signifikan saat *pre-test* dan *post-test* diberikan pendidikan kesehatan dengan *Pop-Up Book* terhadap sikap tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *ranks* hampir separuhnya responden memiliki nilai *ranks* positif.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoadmodjo, 2010). Sebagaimana yang diungkapkan Piaget (Wina, 2006) pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna dan berdampak pada kehidupan anak, sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui proses pemberitahuan tersebut hanya untuk diingat sementara setelah itu dilupakan. Pengetahuan yang melekat kuat dalam benak siswa akan mampu membantu pada saat dibutuhkan sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media *Pop-Up Book* dikonstruksi anak sebagai subjek sehingga pengetahuan yang diberikan menjadi bermakna yang berdampak pada sikap positif. Pesan afirmasi positif yang terdapat pada *Pop-Up Book* mampu membentuk skemata sehingga siswa mampu beradaptasi. Dengan mengucapkan “mantra anak sehat 3x” yaitu aku anak sehat selalu periksa gigi kedokter setiap 6

bulan sekali dan akan menggosok gigi secara rutin 2x dalam sehari yaitu setelah makan pagi dan sebelum tidur malam. Dari pesan yang disampaikan dalam *Pop-Up Book* mengenai kebiasaan menggosok gigi baik sikap yang negatif maupun positif menjadikan pengetahuan mereka bertambah dan emosional mereka bereaksi dengan stimulus yang ada, sehingga berpengaruh pada sikap yang positif.

Hal ini sejalan dengan penelitian Murtadlo (2015) menyebutkan bahwa pesan afirmasi dalam permainan BRIPDENT mengenai kesehatan gigi baik perilaku positif maupun negatif yang menjadikan pengetahuan mereka bertambah dan emosional mereka bereaksi dengan stimulus yang ada, sehingga berpengaruh pada sikap yang positif. Sikap yang positif ini mempengaruhi siswa dan akan memiliki niat yang positif terhadap pengetahuan tentang kebiasaan menggosok gigi.

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon signed rank test* sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan media *Pop-Up Book* pada kelompok perlakuan juga terdapat nilai sikap yang sama (*ties*) yaitu sebanyak 12 responden yang mempunyai nilai sikap yang sama sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar sikap pada anak yang sebelumnya sudah positif. Berdasarkan skor penilaian terjadi peningkatan skor sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Namun terdapat 2 responden yang tidak mengalami peningkatan sikap yaitu anak sebelumnya bersikap negatif setelah pendidikan kesehatan anak tersebut tetap bersikap negatif. Berdasarkan data demografi penyebab anak tidak mengalami peningkatan adalah anak tersebut memiliki orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sebagai pegawai swasta sehingga terjadi gangguan komunikasi antar orang tua dan anak.

Menurut Darmawan (2008), teori stimulus organisme menjelaskan bahwa perubahan perilaku dapat dihasilkan dengan rangsangan yang terus menerus pada individu. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi perubahan sikap adalah komunikasi fasilitator yang tidak adekuat. Hal ini dapat dilihat bahwa setiap responden memiliki kemampuan kognitif yang berbeda untuk mencerna materi-materi kesehatan yang jarang diperoleh anak, kemampuan penerimaan dari anak untuk memproses informasi yang dipengaruhi oleh perasaan atau *mood* yang dapat mengurangi perhatian dalam menyerap informasi mengenai kebiasaan menggosok gigi.

Hasil uji statistik *wilcoxon signed rank test* sesudah dan sebelum pendidikan kesehatan dengan media *Pop-Up Book* pada kelompok kontrol didapatkan nilai $p=0,564$ berarti $p \leq \alpha$ (0,05) yang artinya tidak ada perbedaan sikap yang signifikan saat sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan *Pop-Up Book* terhadap sikap tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah. Berdasarkan hasil *ranks* hampir seluruhnya memiliki nilai tetap (*ties*) pada sikap tentang kebiasaan menggosok gigi. Hal ini disebabkan karena anak tidak mendapatkan pesan afirmasi.

Menurut Prawita (2015) dengan memberikan afirmasi dalam kartu dana umum dan kesempatan akan dapat mempengaruhi persepsi anak (*subconscious mind*) sehingga sikap anak dalam perilaku perorangan menjadi positif. Oleh karena itu tidak adanya pendidikan kesehatan dengan media *Pop-Up Book* anak tidak akan mendapatkan pesan afirmasi. Pesan tersebut dapat mengubah anak yang awalnya mempunyai sikap negatif dan berubah menjadi sikap yang positif.

4.2.6. Analisis Pengaruh *Pop-Up Book* Terhadap Tindakan Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Sebelum Dan Sesudah Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol di MI Romly Tamim Surabaya.

Hasil uji statistik *wilcoxon signed rank test* sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok perlakuan didapatkan nilai $p=0,000$ berarti $p \leq \alpha$ (0,05) yang artinya ada perbedaan tindakan yang signifikan saat sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan *Pop-Up Book* terhadap tindakan tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai ranks sebagian besar responden memiliki nilai ranks positif.

Tindakan merupakan keterampilan dalam mempraktekan sesuatu. Keterampilan akan meningkat apabila keterampilan yang dilatih melalui praktek secara berulang-ulang dan akan menjadi kebiasaan (Suliha, 2002). Dalam pandangan Piaget, pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya (Zulfikar, 2011).

Teori Piaget menyebutkan bahwa organism hidup dan lahir dengan dua kecenderungan yang fundamental. Kemudian terjadi pengolahan informasi yang meliputi skema (penyesuaian diri terhadap lingkungan secara intelektual), asimilasi (pengintegritasian informasi baru), akomodasi (penyesuaian struktur kognitif kedalam situasi yang baru), dan equilibrasi (penyesuaian kesinambungan antara asimilasi dan akomodasi). Dari proses tersebut media pendidikan kesehatan *pop-up book* mampu mengembangkan imajinasi anak, menarik perhatian dan meningkatkan minat belajar anak sehingga terbentuk pengetahuan yang baik dan

sikap yang positif. Apabila keterampilan yang dilatih melalui praktek secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan.

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon signed rank test* sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan media *Pop-Up Book* pada kelompok perlakuan juga terdapat nilai tindakan yang sama (*ties*) yaitu sebanyak 6 responden yang mempunyai nilai sikap yang sama sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar tindakan pada anak yang sebelumnya adalah mempunyai tindakan yang baik. Berdasarkan skor penilaian terjadi peningkatan skor sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Namun terdapat 1 responden yang mempunyai tindakan yang cukup dan tidak mengalami perubahan tingkat pada tindakan setelah pendidikan kesehatan yaitu anak mempunyai tindakan yang cukup, hal ini dipengaruhi oleh factor pendukung salah satunya peran teman sebaya dan peran orang tua.

Menurut Hurlock (2012), tugas perkembangan anak usia sekolah label yang digunakan ahli psikologi salah satunya usia berkelompok yaitu perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok. Anak selalu ingin menyesuaikan teman sebayanya dalam penampilan, berbicara dan perilaku. Semakin bertambah luasnya kontak social anak dengan lingkungannya, maka tidak dapat dihindari pengaruh teman sebaya terhadap kebiasaan menggosok gigi atau kebersihan perorangan.

Hasil uji statistik *wilcoxon signed rank test* sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan media *Pop-Up Book* pada kelompok kontrol didapatkan nilai $p=0,157$ berarti $p \leq \alpha$ (0,05) yang artinya tidak ada perbedaan sikap yang signifikan saat *pre-test* dan *post-test* pendidikan kesehatan dengan

Pop-Up Book terhadap tindakan tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah. Berdasarkan hasil *ranks* hampir seluruhnya memiliki nilai tetap (*ties*) pada pengetahuan tentang kebiasaan menggosok gigi. Hal ini disebabkan karena pada kelompok kontrol tidak diberikan pendidikan kesehatan dengan media *Pop-Up Book* tentang kebiasaan menggosok sehingga siswa tidak dalam keadaan *equilibrium*. Dimana menurut Teori Piaget menyebutkan bahwa organism hidup dan lahir dengan dua kecenderungan yang fundamental. Kemudian terjadi pengolahan informasi yang meliputi skema (penyesuaian diri terhadap lingkungan secara intelektual), asimilasi (pengintegrasian informasi baru), akomodasi (penyesuaian struktur kognitif kedalam situasi yang baru), dan equilibrium (penyesuaian kesinambungan antara asimilasi dan akomodasi).

4.2.7. Analisis Perbedaan Pengaruh *Pop-Up Book* Terhadap Pengetahuan Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol di MI Romly Tamim Surabaya.

Berdasarkan hasil uji statistik pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol menggunakan uji *mann whitney u test* nilai sig (2-tailed) adalah $p=0,000$ berarti $p<0,05$ maka H_1 diterima artinya ada perbedaan peningkatan pengetahuan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kontrol setelah pemberian intervensi. Dari perbedaan hasil antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan peneliti pada kelompok perlakuan efektif terhadap perubahan pengetahuan anak usia sekolah di MI Romly Tamim Surabaya tentang kebiasaan menggosok gigi.

Menurut Nursalam (2008), ada beberapa factor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang : (1) faktor internal seseorang, yaitu faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri misalnya intelegensi, minat dan juga kondisi fisik (2) faktor eksternal, yaitu berasal dari luar individu itu sendiri misalnya keluarga, masyarakat dan juga sarana dan yang terakhir (3) faktor pendekatan belajar yaitu faktor upaya belajar seseorang terhadap sesuatu inovasi misalnya strategi dan metode pembelajaran. Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah faktor pendekatan yaitu dengan strategi/inovasi baru sehingga dapat anak dapat informasi baru melalui inovasi baru tersebut. Menurut teori Precede-Proceed yang dikemukakan Green pada tahun 1991 yang mengatakan bahwa faktor predisposisi (pengetahuan) dapat dimanipulasi dengan pemberian pendidikan kesehatan (*health promotion*) yang sesuai.

Oleh karena itu pendidikan kesehatan dengan media *Pop-Up Book* ini dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan anak usia sekolah pada kelompok perlakuan yang dilihat dari skor pengetahuan yang meningkat dari pengetahuan kurang menjadi baik, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan pendidikan kesehatan dengan media *Pop-Up Book* sehingga tidak terjadi peningkatan skor pada pengetahuan sebelum dan sesudah.

4.2.8. Analisis Perbedaan Pengaruh *Pop-Up Book* Terhadap Sikap Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol di MI Romly Tamim Surabaya.

Berdasarkan hasil uji statistik pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol menggunakan uji *mann whitney u test* nilai sig (2-tailed) adalah $p=0,002$ berarti $p<0,05$ maka H_1 diterima artinya ada perbedaan perubahan sikap yang

signifikan antara kelompok perlakuan dan kontrol setelah pemberian intervensi. Dari perbedaan hasil antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan peneliti pada kelompok perlakuan efektif terhadap perubahan sikap anak usia sekolah di MI Romly Tamim Surabaya tentang kebiasaan menggosok gigi.

Menurut Notoatmodjo, sikap merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus atau objek. Hal itu lah yang mendukung hampir separuhnya terjadi perubahan sikap pada kelompok perlakuan yang disebabkan karena hampir separuhnya meningkat dikarenakan responden sudah bisa menangkap seluruh hal positif setiap lembar atau halaman pada *Pop-Up Book* khususnya pesan afirmasi pada buku tersebut. Pesan afirmasi positif yang terdapat pada *Pop-Up Book* mampu membentuk skemata sehingga siswa mampu beradaptasi. Dengan mengucapkan “mantra anak sehat 3x” yaitu aku anak sehat selalu periksa gigi kedokter setiap 6 bulan sekali dan akan menggosok gigi secara rutin 2x dalam sehari yaitu setelah makan pagi dan sebelum tidur malam. Dari pesan yang disampaikan dalam *Pop-Up Book* mengenai kebiasaan menggosok gigi baik sikap yang negatif maupun positif menjadikan pengetahuan mereka bertambah dan emosional mereka bereaksi dengan stimulus yang ada, sehingga berpengaruh pada sikap yang positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Prawita (2015) dengan memberikan afirmasi dalam kartu dana umum dan kesempatan akan dapat mempengaruhi persepsi anak (*subconscious mind*) sehingga sikap anak dalam perilaku perorangan menjadi positif. Oleh karena itu tidak adanya pendidikan kesehatan dengan media *Pop-Up Book* anak tidak akan mendapatkan pesan

afirmasi. Pesan tersebut dapat mengubah anak yang awalnya mempunyai sikap negatif dan berubah menjadi sikap yang positif.

Oleh karena itu pendidikan kesehatan dengan media *Pop-Up Book* yang berisi pesan afirmasi dapat mempengaruhi perubahan sikap pada anak usia sekolah pada kelompok perlakuan yang dilihat dari skor sikap yang meningkat dari sikap negatif menjadi positif, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan pendidikan kesehatan dengan media *Pop-Up Book* sehingga tidak mendapatkan pesan afirmasi yang dilihat dari skor sikap yang tidak mengalami perubahan sikap.

4.2.9. Analisis Perbedaan Pengaruh *Pop-Up Book* Terhadap Tindakan Tentang Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol di MI Romly Tamim Surabaya.

Berdasarkan hasil uji statistik pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol menggunakan uji *mann whitney u test* nilai sig (2-tailed) adalah $p=0,000$ berarti $p<0,05$ maka H_1 diterima artinya ada perbedaan peningkatan tindakan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kontrol setelah pemberian intervensi. Dari perbedaan hasil antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan peneliti efektif terhadap perubahan tindakan anak usia sekolah di MI Romly Tamim Surabaya tentang kebiasaan menggosok gigi.

Menurut teori Hosland (1953) proses perubahan perilaku dalam hal ini tindakan sama dengan proses belajar. Stimulus (rangsangan) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tidak diterima atau

ditolak berarti stimulus tidak efektif mempengaruhi perhatian organisme. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari organisme dan stimulus tersebut efektif. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme dan diterima, maka ia akan terjadi proses mengerti stimulus tersebut dan dilanjutkan pada proses berikutnya. Setelah organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesiapan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap). Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari organisme.

Teori stimulus organisme menjelaskan bahwa perubahan perilaku dapat dihasilkan dengan rangsangan yang terus menerus pada individu (Darmawan, 2008). Pemberian stimulus tersebut harus disertai dengan perhatian. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, bisa dari sikap dan pengetahuannya, fasilitas dan ketertarikan seseorang terhadap objek tersebut. Menurut Notoatmodjo (2010) perilaku terjadi diawali dengan adanya pengalaman-pengalaman seseorang serta faktor-faktor di luar orang tersebut (lingkungan) baik fisik maupun non fisik. Kemudian pengalaman dan lingkungan tersebut diketahui, dipersepsikan setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan akan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui atau disikapinya (Notoatmodjo, 2010).

Praktik merupakan domain perilaku yang ketiga setelah pengetahuan dan sikap (Notoatmodjo, 2010). Menurut Leighbody (1968) yang dikutip oleh Haryati, 2009 mengatakan bahwa ketrampilan yang dilatih melalui praktek secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan atau otomatis. Kebersihan gigi dan mulut

merupakan salah satu aspek dari psikomotor yang masih dapat dibina pada anak usia sekolah melalui pendidikan kesehatan. Setelah mengetahui stimulus atau obyek, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, kemudian seseorang diharapkan mampu melaksanakan, mempraktikan atau memiliki kemampuan praktik terhadap apa yang diketahui dan disikapi. Dengan diberikan pendidikan kesehatan dengan media *Pop-Up Book* diharapkan anak usia sekolah melaksanakan kebersihan perorangan khususnya kebiasaan menggosok gigi dengan baik sehingga dapat mencegah berbagai penyakit yang berkaitan dengan kebersihan perorangan.

Oleh karena itu pendidikan kesehatan dengan media *Pop-Up Book* ini dapat mempengaruhi perubahan tindakan anak usia sekolah pada kelompok perlakuan yang dilihat dari skor tindakan yang meningkat dari tindakan yang kurang menjadi baik, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan pendidikan kesehatan dengan media *Pop-Up Book* sehingga tidak terjadi peningkatan skor pada tindakan sebelum dan sesudah.